

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan daging sapi di provinsi Sumatera Barat dari tahun 1987 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan, peningkatan ini selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat dan juga dipengaruhi oleh pengetahuan penduduk terhadap pentingnya mengonsumsi protein hewani yang bergizi dan sehat. Meskipun harga daging sapi terus mengalami peningkatan tetapi keinginan dan tuntutan masyarakat untuk mengonsumsi daging sapi terus mengalami peningkatan. Pemenuhan kebutuhan protein merupakan salah satu cara memperbaiki keadaan gizi masyarakat (Stanton, 1991). Maka dari itu permintaan protein di Indonesia semakin meningkat, yaitu permintaan akan daging sapi. Serta adanya kesadaran dari masyarakat dengan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat dari proses pembelajaran serta pengalaman-pengalaman dimasa lalu, sehingga keinginan dan tuntutan masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang bergizi dan sehat juga semakin meningkat.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai sentra produksi daging sapi. Sumatera Barat mempunyai Plasmanutfah Sapi Pesisir yang dinyatakan sebagai ternak asli Indonesia. Peternakan sapi di Sumatera Barat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa. Hampir disetiap Nagari dan Kelurahan di Sumatera Barat masyarakatnya memelihara sapi, namun hanya sebagai tabungan atau usaha sampingan. Konsumsi protein hewani penduduk Sumatera Barat khususnya daging sapi didukung oleh budaya kuliner masyarakat Sumatera Barat yang menjadikan daging sapi sebagai makanan khas minang seperti dendeng batokok dan rendang. Pada restoran atau

rumah makan masakan Padang, daging merupakan menu utama yang disajikan dengan berbagai bentuk pengolahan atau masakan.

Menurut sumber data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan Produksi daging sapi di Sumatera Barat pada tahun 2009-2017 sebanyak 18.322.00 ton terus mengalami peningkatan sampai tahun 2017 menjadi 27.056.57 ton, sedangkan jumlah produksi daging sapi di Indonesia pada tahun 2009-2017 sebanyak 409.308.00 ton meningkat terus sampai tahun 2017 menjadi sebanyak 531.756.98 ton. Sedangkan Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat dalam angka jumlah konsumsi Sumatera Barat terhadap daging sapi pada tahun 2015 sebanyak 14.204.366 (Rp/Kg) dan jumlah konsumsi daging sapi meningkat pada tahun 2016 menjadi sebanyak 15.057.258 (Rp/Kg). Peningkatan permintaan ini lah yang menyebabkan daging sapi harus di impor oleh pemerintah, karena untuk memenuhi permintaan daging sapi yang terus mengalami peningkatan.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2015 harga konsumen daging sapi berdasarkan tingkat provinsi, harga daging sapi di Sumatera Barat sebesar 101.498 per (Rp/Kg) dengan rata-rata harga daging sapi di Indonesia sebesar 101.931, maka artinya harga rata-rata daging sapi di Sumatera Barat di bawah rata-rata harga daging sapi di Indonesia. Pada tahun 2016 rata-rata harga daging sapi di Sumatera Barat sebesar 108.813 per (Rp/Kg) sedangkan rata-rata harga daging sapi di Indonesia sebesar 108.362 per (Rp/Kg), ini artinya rata-rata harga daging sapi di provinsi Sumatera Barat lebih mahal dibandingkan rata-rata harga daging sapi di Indonesia.

Menurut badan pusat statistik Sumatera Barat harga daging sapi naik tinggi pada tahun 2013 sebesar Rp 85.438,50 dan terus mengalami peningkatan harga sampai tahun 2016 menjadi sebesar Rp 108.812,92. Seringan dengan peningkatan harga daging sapi setiap tahunnya, tidak mempengaruhi permintaan daging sapi hal ini dapat dilihat juga peningkatan

permintaan daging sapi. Menurut badan pusat statistik sumatera barat, permintaan daging sapi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah permintaan daging sapi pada tahun 2013 sebesar 13.760.579 Kg, dan mengalami persaamn permintaan pada tahun 2014 dan 2015 sebanyak 14204366 Kg, dengan meningkat lagi pada tahun 2016 menjadi sebanyak 15.057.258 Kg.

Menurut Setiadi (2008:3) perilaku konsumen adalah tindakan yang terlibat langsung dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses yang mendahului dan menyusuli tindakan ini. Swastha dan Handoko (2000:10) mendefinisikan perilaku konsumen sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan -kegiatan tersebut.

Dampak kenaikan harga daging sapi terhadap perilaku konsumen bervariasi, diantaranya ada yang membeli dalam jumlah yang tetap sebelum dan sesudah kenaikan harga, ada yang mengurangi kuantitas pembeliannya dan ada juga yang beralih mengkonsumsi daging ayam atau ikan. Masyarakat yang biasanya mengkonsumsi daging sapi ialah masyarakat yang memiliki penghasilan menengah keatas di karenakan harga nya yang mahal, masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah dapat beralih konsumsi protein ke daging ayam atau ikan, berdasarkan harga yang terjangkau untuk di beli.

Ketersediaan daging sapi sangat mempengaruhi harga daging sapi lokal. Kenaikkan harga daging sapi berdampak dari ketidak seimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat. Kebutuhan daging sapi ditentukan oleh tingkat konsumsi daging sapi nasional berdasarkan jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat (Harmini, 2011). Dalam memenuhi kebutuhan daging sapi nasional,

Indonesia baru mampu menghasilkan 70% dari peternakan lokal, sedangkan 30% diperoleh melalui impor. Tingkat permintaan daging sapi yang terus menerus meningkat dan tidak seimbang dengan pasokan daging sapi lokal, Akhirnya pemerintah melakukan kebijakan dengan mengimpor sapi bakalan (Talib, 2008).

Berkenaan dengan harga, hubungan antara harga dan jumlah barang yang dikonsumsi adalah negatif. Semakin tinggi harga, maka akan semakin rendah jumlah barang yang diminta; dan sebaliknya. Namun produk peternakan umumnya memiliki harga yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, permintaan produk peternakan berkaitan erat dengan daya beli konsumen. Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan permintaan akan produk-produk yang bermutu tinggi semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat menyebabkan peningkatan pembelian terhadap suatu barang atau produk yang lebih baik (Rasyaf, 2000).

Dari faktor-faktor diatas, maka peneliti ingin membatasi variable yang digunakan dalam penelitiannya. Hal tersebut disebabkan karna keterbatasan waktu dan biaya. Sehingga, peneliti memilih variabel harga daging sapi, harga daging ayam, pendapatan dan jumlah penduduk sebagai variabel yang diduga mempengaruhi permintaan daging sapi di Sumatera Barat.

Berangkat dari ini penulis kemudian terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul

“ Analisa Permintaan Daging Sapi Di Sumatera Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perilaku permintaan daging sapi di Sumatera Barat?

- b. Bagaimanakah pengaruh harga daging sapi , barang substitusi (harga daging ayam), pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi di Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui perilaku permintaan daging sapi di provinsi Sumatera Barat
- b. Menganalisis pengaruh harga daging sapi , (barang substitusi) harga daging ayam, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging sapi di provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik bersifat akademik maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas serta menambah pengetahuan pada studi ekonomi terhadap permintaan daging sapi.
- b. Memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
- c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan, literatur tambahan informasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat peneliti lebih terarah maka perlu adanya pembatasan atau ruang lingkup permasalahan, dalam penelitian ini ruang lingkungannya lebih difokuskan kepada :

1. Variabel dependen yang diteliti adalah Permintaan Daging Sapi. Variabel independennya adalah Harga Daging Sapi, Barang Substitusi (Harga Daging Ayam), Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk.
2. Lokasi penelitian adalah di Provinsi Sumatera Barat. Menggunakan data mulai dari tahun 2002-2016 (selama lima belas tahun).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 6 BAB, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis dan sumber data, metode analisis data, dan definisi operasional variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Menjelaskan tentang gambaran umum daerah penelitian, keadaan geografis daerah penelitian, dan kondisi daerah penelitian.



BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB VI : PENUTUP

Menguraikan kesimpulan dan saran.

